
ANALISIS PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN JASA KEUANGAN DI INDONESIA

Ilham Maulana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura

Email: Ilhammlna01@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, terutama yang berhubungan dengan peran corporate governance. Dengan tata kelola perusahaan yang baik kinerja perusahaan dapat bertumbuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan CG yang baik melalui keberadaan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dalam meningkatkan kinerja. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan Tobin's Q. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Keywords: *Corporate Governance, Kinerja Perusahaan.*

PENDAHULUAN

Bagi Perusahaan, kinerja keuangan sangatlah penting untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan dikelola untuk menghasilkan laba. Bagi perusahaan kinerja keuangan adalah prestasi di bidang keuangan (Mulyadi, 2011) Kinerja nantinya akan dilaporkan di dalam laporan keuangan agar *stakeholder* dapat mengakses informasi perusahaan. Laporan ini akan dituangkan di dalam laporan laba-rugi. Meski begitu dalam laporan keuangan angka yang baik bukan berarti perusahaan benar-benar memiliki kinerja yang baik, bisa jadi kinerja yang baik dimunculkan dengan memanfaatkan metode akuntansinya. Hal ini bisa jadi masalah bagi pemegang saham perusahaan karena bisa jadi modal yang mereka investasikan sebenarnya tidak digunakan dengan baik oleh perusahaan oleh karena itu perusahaan perlu diawasi.

Untuk mengawasi agar perusahaan tetap memiliki kinerja yang baik, serta tidak melakukan hal yang membahayakan pemegang saham, perusahaan dapat mengantisipasi hal tersebut dengan menggunakan mekanisme *corporate governance* (Juwitasari, 2008). *Corporate governance* akan menjadi aturan main bagi pemilik saham dan juga agen perusahaan dalam menjalankan perusahaan. Di dalam *corporate governance* manajer akan diawasi langsung oleh komponen yang terdapat dalam mekanisme *corporate governance*. Dengan begitu perusahaan dapat bergerak menuju tujuannya, yakni

menjamin kemakmuran semua *stakeholder* yang mana perusahaan harus menghasilkan kinerja yang maksimal.

Perusahaan yang menjalankan mekanisme *corporate governance* membutuhkan dewan pengawas yang dapat mengawasi tindakan direktur secara langsung sebagai bagian dari internal perusahaan agar direktur tidak berlaku sewenang-wenang, dalam hal ini adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen berperan penting dalam memastikan strategi dan kinerja perusahaan diatur oleh manajer perusahaan dengan benar dan tidak merugikan kepentingan pemegang saham, atau *stakeholder* pada umumnya, karena dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan kecuali karena sebagai profesional yang bekerja untuk mengawasi kinerja perusahaan, maka ia bebas untuk menegur manajer perusahaan ketika mereka membuat keputusan yang memungkinkan berbahaya bagi keberlangsungan perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan bagian dari *corporate governance* yang bertugas dalam menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi dalam mengelola perusahaan serta memastikan akuntabilitas perusahaan (Sam'ani, 2008).

Selain dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, juga memiliki peranan dalam penerapan *corporate governance*. Pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik ketika ada konsentrasi kepemilikan saham yang cukup besar karena mereka dapat mengintervensi manajer melalui hak suara yang mereka miliki (Edmans, 2009). Dengan adanya kepemilikan saham terkonsentrasi maka konflik keagenan dapat dikurangi oleh perusahaan, sehingga sangat memungkinkan terciptanya kerja sama antara manajer perusahaan dan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan (Puspitasari & Ernawati, 2010).

Penelitian mengenai siapa yang sebaiknya berperan dalam mengawasi perusahaan telah menjadi perdebatan diantara peneliti, terutama bagi peneliti *corporate governance*. Namun belum ada hasil yang konsisten. Seperti Agrawal & Knoeber (1996) dan Yermack, 1996) menemukan jika komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Bhagat & Bolton (2013) dan Putra (2015) justru menemukan jika komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian mengenai peran kepemilikan institusional juga tidak menghasilkan hasil yang konsisten, Azutoru et al (2017); dan Setiawan, 2016) menemukan jika kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Fadillah (2017) dan Hariati & Rihatiningtias (2015) menemukan jika kepemilikan institusional berpengaruh negatif. Begitu pula dengan kepemilikan manajerial, meskipun secara teoritis karena kepentingan manajer dan pemilik saham disini sama, namun hasilnya masih belum konsisten, Hamka et al (2018); dan Hermiyetti & Erlinda (2016) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif sedangkan Fadillah (2017) dan Saifi (2019) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan khususnya pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2018. Pertama, karena penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti setelah ini dan juga untuk mengisi *research gap* yang saat ini masih banyak terjadi dalam penelitian jenis ini. Kedua, peneliti

berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi perusahaan yang ingin mengembangkan kinerjanya dengan strukturisasi kepemilikan saham maka tulisan ini dapat menjadi acuan empiris tentang siapa sebaiknya yang memiliki peranan besar dalam mengawasi jalannya perusahaan agar dapat berjalan optimal sesuai dengan tujuan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan adalah hubungan legal antara pemegang saham dengan manajemen. Teori ini erat sekali dengan *corporate governance*. Dimana seorang manajer dituntut untuk bekerja untuk membesarkan perusahaan dan secara tidak langsung mereka diberi kompensasi atas hasil kerja mereka. Sebagaimana pemegang saham menyerahkan segala urusan perusahaan kepada manajer, manajer diwajibkan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham. Hal ini karena pemegang saham berhak tahu informasi dana yang dikelola oleh perusahaan. Namun karena pemegang saham tidak secara langsung berinteraksi dengan perusahaan maka ada perbedaan distribusi informasi yang dimiliki antara manajer dan pemegang saham.

Perbedaan distribusi informasi yang tidak seimbang antara perusahaan dengan investor memungkinkan adanya manipulasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hubungan kontrak kedua belah pihak tersebut dapat dimanipulasi untuk meningkatkan keuntungan masing-masing pihak sangat mungkin terjadi (Jensen & Meckling, 1976).

Perbedaan distribusi informasi ini dapat menimbulkan konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan prinsip atau aturan main yang jelas baik oleh manajer ataupun investor agar sesuai dengan harapan semua pihak yang berkepentingan.

Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah alat ukur untuk menentukan kesuksesan perusahaan (Martsila & Meiranto, 2013). Kinerja keuangan adalah capaian perusahaan dalam satuan waktu tertentu yang dituangkan ke dalam laporan keuangan. Perusahaan sebagai sebuah organisasi pasti memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai dan pasti perusahaan ingin memenuhi kepentingan seluruh anggota perusahaan. Keberhasilan dari pencapaian ini biasanya diukur dengan kinerja keuangan perusahaan.

Oleh Rashid (2020) analisis kinerja keuangan dapat dibagi menjadi berbasis akuntansi dan berbasis pasar. Kinerja keuangan yang berbasis akuntansi diprosksikan oleh ROA, ROE. Sedangkan kinerja keuangan yang berbasis pasar dapat diprosksikan dengan Tobin's Q dan rasio *market to book*. *Return on Asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) adalah rasio keuangan yang berbasis pendekatan akuntansi dengan membandingkan laba bersih dengan aset atau dengan ekuitas perusahaan. sedangkan *Tobin's Q* dan *market to book* merupakan pengukuran kinerja keuangan berbasis pasar yang langsung menilai *market capitalisation*. Dalam penelitian inii peneliti akan menggunakan Tobin's Q

sebagai variabel kinerja keuangan perusahaan karena Tobin's Q dianggap lebih objektif dibandingkan rasio kinerja menggunakan basis akuntansi karena bersinggungan dengan investor secara langsung. Tobin's Q dianggap lebih teliti dalam melihat kinerja keuangan perusahaan karena tidak hanya melihat sisi fundamental melainkan juga sisi pasar (Hariati & Rihatiningtias, 2015).

Corporate Governance

Corporate governance adalah mekanisme atau aturan main yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang mengontrol kontrol. Juwitasari (2008) mengatakan bahwa bentuk pengawasan ini dibagi ke dalam dua mekanisme yakni internal dan eksternal. Mekanisme internal adalah mekanisme yang dibuat untuk menjembatani kepentingan manajer dengan pemegang saham. Mekanisme internal dalam perusahaan antara lain kepemilikan manajerial dan pengawasan oleh dewan komisaris. Sedangkan mekanisme eksternal adalah mekanisme untuk memengaruhi dari luar, seperti kepemilikan institusional, dan tingkat pendanaan utang.

1. Kepemilikan Saham

Menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa struktur modal memiliki peranan yang penting dalam perusahaan karena sebagai pemilik mereka akan lebih mengawasi perusahaan terlebih ketika perusahaan mereka dinilai lebih rendah daripada yang seharusnya. Struktur kepemilikan merupakan proksi dalam *corporate governance* untuk mengurangi keagenan yang terjadi di dalam perusahaan. Menurut (Dewi, 2008), struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dimensi Kepemilikan saham terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah keagenan.

a. Kepemilikan saham institusional dan Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional adalah konsentrasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh badan usaha. kepemilikan institusional dapat bertindak sebagai pengawas perusahaan.. Adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih baik terhadap perusahaan karena akan lebih mudah bagi sebuah perusahaan yang besar untuk mengawasi dibanding investor ritail. karena kepemilikan saham mewakili kuasa yang dapat digunakan untuk menunjuk atau memberhentikan direktur jika kinerja perusahaan buruk. Dengan demikian manajer akan sebisa mungkin agar menjalankan perusahaan sebaik-baiknya agar kinerja perusahaan menjadi baik. Sejalan dengan hasil penelitian Happy Chukwudike Azutoru et al., (2017); Hermiyetti & Katlanis, (2017); Singh & Kansil, (2018) yang menemukan bahwa kepemilikan mampu mengawasi kinerja perusahaan agar mendapatkan kinerja keuangan perusahaan dengan baik maka hipotesis yang akan diambil oleh peneliti adalah:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

b. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah konsentrasi kepemilikan yang dimiliki oleh manajer dan komisaris. Secara teoritis, adanya kepemilikan manajerial akan dapat mengurangi konflik keagenan yang mungkin terjadi di dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Pihak manajemen yang memiliki saham sudah barang tentu mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya karena dia memiliki akses langsung kepada internal perusahaan dan dia akan memastikan investasinya berhasil. Dengan lebih sedikitnya konflik kepentingan yang akan terjadi di dalam perusahaan karena manajer adalah pemilik saham perusahaan yang juga berorientasi terhadap kemajuan perusahaan. Maka sejalan dengan (Bhagat & Bolton, 2013; Hermiyetti & Katlanis, 2017; Saifi, 2019) yang menemukan bahwa ketika kepentingan pemilik perusahaan dan manajer sejalan akan menghasilkan pengaruh positif terhadap perusahaan maka peneliti mengambil hipotesis :

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

2. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah orang yang tidak berhubungan dengan perusahaan dan tidak terafiliasi dalam segala hal dengan perusahaan, dia tidak memiliki saham perusahaan dan juga tidak memiliki ikatan keluarga dengan manajer perusahaan, atau hubungan lainnya. Menurut peraturan BEI, jumlah proporsi komisaris independen adalah 30% dari total anggota komisaris perusahaan. Hadirnya Komisaris independen, diharapkan akan menjamin kepentingan pemegang saham minoritas dalam sebuah perusahaan (Puspitasari & Ernawati, 2010). Karena dewan komisaris independen perusahaan dapat mengawasi langsung kinerja perusahaan tanpa terikat dengan kepentingan lain, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) dan Saifi (2019) yang menemukan dewan komisaris independen dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan maka hipotesis yang diambil peneliti adalah:

H3 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

Penelitian Terhdahulu

Berikut merupakan rangkuman penelitian terdahulu mengenai kinerja perusahaan yang dikumpulkan peneliti:

Tabel 1. rangkuman penelitian terdahulu

Peneliti	Variabel independen	Variabel Dependen	Data	Hasil	Metode
Agrawal & Knoeber (1996)	Komisaris Indepen	Tobin's Q	400 perusahaan US	Berpengaruh negatif	Regresi OLS dan 2SLS
Yermack (1996)	Komisaris Indepen	Tobin's Q	452 perusahaan industri US	Berpengaruh negatif	OLS dan Regresi panel data

Bhagat & Bolton (2013)	Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Indepen	ROA, stock return dan Tobin's Q	NYSE dan NASDAQ	Berpengaruh positif	OLS dan 2SLS
Putra (2015)	Komisaris Indepen	Tobin's Q, dan ROA	400 perusahaan jasa keuangan	Berpengaruh Positif	Regresi OLS
Hariati & Rihatiningtias (2015)	Kepemilikan institusional, Proporsi dewan komisaris independen	Tobin's Q	447 perusahaan manufaktur di BEI	Berpengaruh negatif dan berpengaruh Positif	OLS
Setiawan (2016)	Komisaris independen, dan Kepemilikan Institusional	Tobin's Q	27 perusahaan perbankan di BEI	Tidak berpengaruh, dan berpengaruh negatif signifikan.	OLS
Hermiyetti & Katlanis (2017)	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional,	ROA, dan ROE	Perusahaan manufaktur di BEI	Berpengaruh positif, berpengaruh positif.	OLS
Fadillah (2017)	Komisaris independen, Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional	Tobin's Q	LQ45	Berpengaruh negatif, berpengaruh negatif dan berpengaruh negatif	OLS
Happy Chukwudike Azutoru et al. (2017)	Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional.	ROA	Perusahaan asuransi di Nigeria	Berpengaruh Positif	Pool OLS
Singh & Kansil (2018)	Kepemilikan institusional	Market to book ratio	Bombay stock exchange dan National stock exchange	Berpengaruh positif	OLS dan G2SLS
Hamka et al., (2018)	Komisaris Indepen, Kepemilikan institusional. dan kepemilikan manajerial	CFROA	PT. Unilever 2010-2017	Berpengaruh negatif, berpengaruh positif dan berpengaruh positif	OLS

Saifi (2019)	proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial	ROA, dan ROE	22 perusahaan properti di BEI	3 variabel berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan dan komisaris independen, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ROE	OLS
--------------	--	--------------	-------------------------------	--	-----

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI 2016-2018 sebanyak. Metode sampel menggunakan *random sampling* dengan asumsi informasi yang dibutuhkan dalam laporan keuangan adalah sama, sehingga peneliti menggunakan sektor keuangan untuk mewakili populasi secara keseluruhan sebanyak 264 perusahaan. Kemudian peneliti membuang data outlier dalam sampel penelitian agar penelitian lebih relevan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari studi kepustakaan dan berbagai literatur yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui laporan tahunan yang diunduh melalui website www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan sampel.

Definisi dan Pengukuran Variabel

- Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tobin's Q. Data mengenai harga saham penutupan diambil dari idx.co.id dan data mengenai keuangan perusahaan diambil dari laporan tahunan perusahaan. Pengukuran Tobin's Q adalah nilai kapitalisasi ditambah total liabilitas dibagi total aset.

- Variabel independen

1. Komisaris independen

Rasio dewan komisaris independen dalam penelitian ini dinyatakan dengan perbandingan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris.

2. Kepemilikan manajerial

Rasio kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dinyatakan dengan perbandingan antara saham yang dimiliki oleh direksi, komisaris dan manajer dengan total saham beredar.

3. Kepemilikan institusional

Rasio kepemilikan institusional dalam penelitian ini dinyatakan dengan perbandingan antara saham yang dimiliki oleh suatu institusi dengan total saham beredar.

Metode Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik akan dilakukan sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa penelitian ini lolos dari penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukukan uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

Regresi Berganda

Ketiga hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Model ini diterapkan untuk mengetahui arah hubungan positif atau negatif antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q.

Terdapat empat variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TOBIN = 0 + INST + BOARD + BINDEP$$

Tobin : Rasio Tobin's Q

INST : Kepemilikan Institusional

BOARD : Kepemilikan Manajer

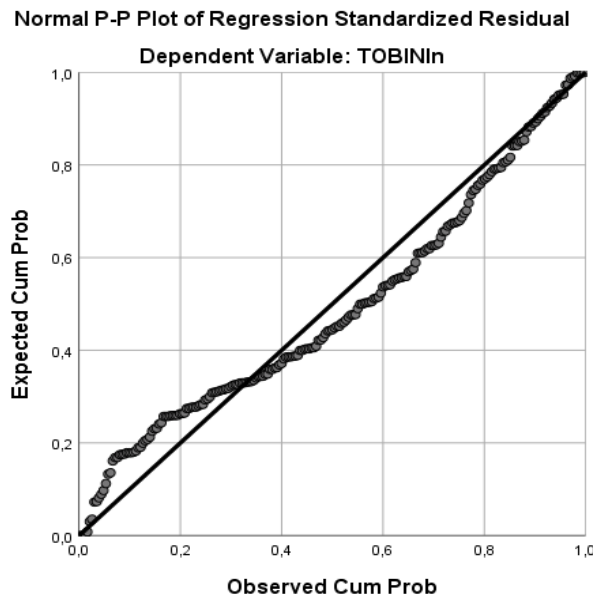
BINDEP : Proporsi dewan komisaris independen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Tahapan pertama dilakukan uji kualitas data melalui uji asumsi klasik. Pertama dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data terdistribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan uji *probability plot*. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *probability plot* dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Uji normalitas p-plot

Dapat dilihat bahwa titik-titik plot selalu mengikuti garis diagonal yang terdapat dalam tabel 1. Ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas.

Pengujian kedua adalah uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara melihat nilai tolerance dan nilai VIF, jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi tersebut. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 3. Uji Multikolonearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)	0,882	1,134
INSTln	0,881	1,134
BOARDln	0,978	1,023
BINDEPln	0,978	1,023

Dari hasil analisis uji multikolinieritas di atas, dihasilkan nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Pengujian ketiga yaitu uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glesjer. Uji Glesjer melihat signifikansi nilai absolut dari variabel residual jika lebih dari 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji heteroskedastisitas

	Coefficients ^a		Keterangan
	T	Sig.	
INSTln	0,052	0,959	Tidak heteroskedastisitas
BOARDln	-1,822	0,070	Tidak heteroskedastisitas
BINDEPln	-0,170	0,865	Tidak heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik keempat yaitu uji autokorelasi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode t-1 . untuk mendeteksi apakah dalam penelitian ini terjadi autokorelasi peneliti menggunakan uji *runs test* (Ghozali, 2016).

Tabel 5. Uji Auto korelasi

Runs Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,456

Dalam uji ini menghasilkan nilai signifikansi *2-tailed* sebesar 0,456 yang mana lebih besar dari batas kritis 0,05 yang artinya dapat disimpulkan lolos uji autokorelasi

Setelah data dinyatakan lolos uji, selanjutnya di uji regresi. Pengujian pertama dilakukan uji F untuk mengetahui ketepatan model. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh simultan terhadap variabel yang diujikan. Hasil uji F adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Uji F

Model	ANOVA ^a	
	F	Sig.
1 Regression	0,593	,620 ^b

Dari hasil uji F diatas, dihasilkan nilai F hitung sebesar 0,593 dengan nilai signifikansi 0,620. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji T

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constant)	1,960	0,051
INSTln	-1,038	0,300
BOARDln	-0,031	0,975
BINDEPln	-0,663	0,508

Setelah pengujian secara simultan selanjutnya akan diuji secara parsial dengan menggunakan uji T sebagai mana menghasilkan tabel 7. T-tabel dalam penelitian ini adalah 1,972.

Pengujian terhadap hipotesis pertama dilakukan dengan pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepemilikan institusional. Besarnya t hitung kepemilikan institusional yaitu -1,038 dan nilai signifikansi sebesar 0,300. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi dinilai tidak signifikan karena $0,300 > 0,05$ dan karena t-hitung -1,038 lebih kecil dari 1,974 maka dapat disimpulkan kepemilikan manajer tidak berpengaruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemilik saham institusional belum mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q. Pemilik saham institusi tidak dapat mendukung atau mengawasi manajer perusahaan jasa keuangan untuk meningkatkan kapitalisasi perusahaan di pasar. Maka **H1 ditolak**.

Pengujian terhadap hipotesis kedua dilakukan dengan pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepemilikan manajerial. Besarnya t hitung kepemilikan manajerial yaitu 0,975 nilai ini lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki signifikansi dan karena t-hitung -0,031 lebih kecil dari 1,974 artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh. Meskipun manajer selaku pihak internal perusahaan dan mempunyai akses informasi yang lebih memadai dari investor lainnya, nyatanya keberadaan mereka belum mampu untuk mendorong kinerja perusahaan. Maka **H2 ditolak**.

Pengujian terhadap hipotesis ketiga dilakukan dengan pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel dewan komisaris independen. Besarnya t hitung dewan komisaris independen yaitu -0,663 nilai ini lebih besar dari t-hitungnya dan karena signifikansinya sebesar 0,508 lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen yang diharapkan dapat mendorong kinerja perusahaan karena tugasnya untuk mengawasi memastikan perusahaan mencapai tujuan perusahaan ternyata tidak mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.. Maka **H3 ditolak**.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dan pembahasan diatas, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan Manajer tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hal ini bisa terjadi karena ketiga variabel diatas tidak terlalu berperan dalam mengembangkan kinerja perusahaan jasa keuangan selama 2016-2018, bisa jadi karena ada faktor lain yang lebih berperan sehingga kinerja keuangan dapat lebih optimal.

Adapun saran yang dapat diberikan kepada peneliti berikutnya yang ingin meneliti topik serupa adalah :

1. Penelitian dapat menggunakan kelompok perusahaan lainnya selain perusahaan sektor keuangan.
2. Variabel independen dapat ditambahkan dan dapat ditambah variabel mediasi untuk menguji apakah pengaruh kepemilikan harus melewati variabel pemediasi.
3. Variabel rasio kinerja keuangan dapat diganti dengan rasio lain seperti ROA, ROE dan *market to book*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A., & Knoeber, C. R. (1996). Firm Performance and Mechanisms to Control Agency Problems between Managers and Shareholders Analysis , Vol . 31 , No . 3 (Sep ., 1996), pp . Published. *The Journal of Financial and Quantitative*, 31(3), 377-397.
- Bhagat, S., & Bolton, B. (2013). Director ownership, governance, and performance. In *Journal of Financial and Quantitative Analysis* (Vol. 48). <https://doi.org/10.1017/S0022109013000045>
- Dewi, S. C. (2008). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen*. 10(1), 47-58.
- Edmans, A. (2009). Blockholder Trading, Market Efficiency, and Managerial Myopia - EDMANS - 2009 - The Journal of Finance - Wiley Online Library. *The Journal of Finance*, LXIV(6), 2481-2513. Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1540-6261.2009.01508.x/full>
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37-52. <https://doi.org/ISSN 2685-9246>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23*.
- Hamka, F., Patra, I. K., & Jasman, J. (2018). *PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN*. 4(1), 14-19.

- Happy Chukwudike Azutoru, I., Georgina Obinne, U., & Ogochukwu Chinelo, O. (2017). Effect of Corporate Governance Mechanisms on Financial Performance of Insurance Companies in Nigeria. *Journal of Finance and Accounting*, 5(3), 93-103. <https://doi.org/10.12691/jfa-5-3-4>
- Hariati, I., & Rihatiningtias, Y. W. (2015). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII Medan*, 18(1), 1-18. Retrieved from <http://ejournal.akuntansiuncen.ac.id/index.php/JurnalAkuntansiUncen/article/view/18>
- Hermiyetti, & Erlinda, K. (2016). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Komite Audit Terhadap Transfer Pricing. *Media Riset Akuntansi*, Vol 6, No., 1-19.
- Hermiyetti, H., & Katlanis, E. (2017). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, 6(2), 25-43.
- Jensen, M. c., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE Michael. *Journal of Financial Economics* 3, 3(10), 305-306. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Juwitasari, R. (2008). *Pengaruh independensi, frekuensi rapat, dan remunerasi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di bei tahun 2007 tesis.*
- Martsila, I. S., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-14.
- Mulyadi. (2011). *Auditing : Buku 1* (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Puspitasari, F., & Ernawati, E. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 3(2), 189-215.
- Putra, B. P. D. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 8(2), 70-85.
- Rashid, M. M. (2020). "Ownership structure and firm performance : the mediating role of board characteristics ." (April). <https://doi.org/10.1108/CG-02-2019-0056>
- Saifi, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Profit*, 13(02), 1-11. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2019.013.02.1>
- Sam'ani. (2008). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2004 - 2007. *Tesis.*
- Setiawan, A. (2016). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 1, 1. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v1i1.41>
- Singh, A., & Kansil, R. (2018). Institutional ownership and firm performance: evidence from Indian panel data. *International Journal of Business and Emerging Markets*, 10(3), 250. <https://doi.org/10.1504/ijbem.2018.10013055>
- Yermack, D. (1996). Higher Market Valuation for Firms with a Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics*, 40(40), 185-211.